

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Madrasah Ibtidaiyah, mata pelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan berbahasa siswa serta pembentukan karakter dan kecintaan terhadap bahasa nasional. Selain itu, melalui pembelajaran ini, siswa juga diperkenalkan pada beragam jenis teks, meliputi karya sastra dan non-sastra. Penguasaan Bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan, bukan hanya karena aspek kebahasaannya, tetapi juga karena kontribusinya terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dengan memahami berbagai teks, siswa dapat mengembangkan kapasitas mereka dalam menganalisis isi bacaan, menarik kesimpulan, serta mengevaluasi informasi yang disajikan. Dalam konteks penerapan kurikulum saat ini, pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang cerdas, berpikir kreatif, serta mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi dan konteks kehidupan.

Dalam lingkup pendidikan, dikenal pula konsep 4C, yang mencakup empat keterampilan utama: berpikir kritis, berpikir kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi. Di antara keempat hal tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi aspek yang paling penting. Keterampilan ini membantu siswa mengasah daya nalar, memahami informasi secara mendalam, menggali berbagai perspektif, dan memperoleh pengetahuan dengan lebih bermakna.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di MI Negeri 2 Kota Bandung, dan diperkuat melalui wawancara dengan guru wali kelas V, teridentifikasi bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Kondisi ini berdampak pada kesulitan siswa dalam merangkai dan menyampaikan konsep dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta dalam memahami dan menanggapi pertanyaan. Permasalahan ini bersumber dari kebiasaan pembelajaran satu arah yang minim interaksi antara guru dan siswa.

Keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar belum diberikan kesempatan yang cukup, sehingga siswa cenderung menjadi pendengar pasif. Akibat kurangnya interaksi dan diskusi, kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan ide secara mandiri menjadi terbatas. Observasi ini didukung oleh nilai Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS) Bahasa Indonesia siswa kelas V, yang penilaiannya dilakukan oleh guru.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, MI Negeri 2 Kota Bandung menetapkan KKTP sebesar 75. Adapun jumlah siswa di kelas V C dan V A, yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 54 siswa, menunjukkan variasi hasil belajar. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa 61,11% siswa berhasil mencapai nilai yang melampaui KKTP, Adapun 38,89% siswa sisanya memperoleh nilai di bawah standar yang ditetapkan. Terdapat 21 siswa yang belum memenuhi KKTP, hal ini mencerminkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal Bahasa Indonesia masih belum merata. Setiap siswa memiliki tingkat penguasaan materi yang berbeda, yang dapat dipengaruhi oleh beragam faktor seperti tingkat pemahaman terhadap teks, kemampuan mengolah informasi, serta keterampilan dalam mengaitkan ide dan menyusun jawaban secara logis. Dengan demikian, temuan ini menggaris bawahi urgensi penerapan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis guna mengoptimalkan hasil belajar seluruh siswa.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu komponen esensial yang perlu dimiliki siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran, karena sangat penting untuk membantu siswa memahami masalah secara menyeluruh, menguraikan berbagai informasi yang siswa peroleh, dan secara objektif menilai dan mengevaluasi argumen atau pendapat secara logis dan objektif. Tanpa pengembangan keterampilan ini, siswa cenderung akan kesulitan mengidentifikasi inti masalah. Akibatnya, proses belajar menjadi kurang efektif karena siswa tidak terbiasa berpikir secara reflektif, terbuka, dan terarah dalam menghadapi tantangan akademik maupun situasi sehari-hari.

Dalam kurikulum saat ini modul ajar diartikan sebagai suatu program yang disusun secara sistematis untuk mengelola proses pembelajaran dalam satu atau beberapa kompetensi dasar yang akan diajarkan dalam satu atau lebih pertemuan (Salahudin, 2015). Modul ajar berperan sebagai panduan utama bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Modul ini berfungsi sebagai kerangka kerja yang memfasilitasi perancangan dan pengelolaan proses belajar mengajar secara tepat menjadi faktor kunci dalam upaya mencapai hasil belajar yang optimal bagi siswa. Dalam penyusunannya, modul ajar harus memperhatikan berbagai aspek, seperti capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, strategi yang digunakan, dan asesmen yang akan digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa atas materi yang telah disampaikan. Meskipun sering disamakan model pembelajaran memiliki perbedaan dengan metode pembelajaran. Model pembelajaran lebih bersifat konseptual dan memberikan gambaran umum mengenai pola interaksi yang terjadi di dalam kelas. Namun, konsep metode pembelajaran mencakup cakupan yang lebih luas, yang mencakup berbagai pendekatan, teknik, dan strategi yang digunakan dalam proses Pendidikan. Fokus ini bergeser ke arah proses teknis yang terlibat dalam pengajaran, dengan menekankan bagaimana konsep ini diterapkan untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Dengan memahami dan menerapkan strategi-strategi ini, guru dapat meningkatkan pengalaman mengajar secara keseluruhan, mendukung berbagai gaya belajar, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif (Simeru, 2023).

Metode pembelajaran yang efektif mengutamakan keterlibatan aktif siswa selama proses pendidikan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Keberhasilan setiap pendekatan pengajaran sangat dipengaruhi oleh keselarasannya dengan berbagai faktor yang mempengaruhi dinamika pengajaran dan pembelajaran. Dengan memupuk lingkungan tempat siswa berpartisipasi secara aktif, strategi pendidikan dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan pemahaman dan pengetahuan secara keseluruhan. Dalam memilih metode pengajaran yang tepat, beberapa faktor penting harus diperhatikan. Faktor-faktor tersebut

meliputi tujuan yang ingin dicapai, konten yang diajarkan, serta kompetensi dan keterampilan pendidik dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan karakteristik siswa, ketersediaan sumber belajar, fasilitas pendukung, dan alokasi waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pembelajaran. Dengan mengevaluasi elemen-elemen ini secara cermat, pendidik dapat memastikan pendekatan yang lebih efektif dan disesuaikan untuk meningkatkan pengalaman belajar (Salahudin, 2015).

Tujuan utama dari proses pembelajaran adalah tidak semata-mata meningkatkan kecerdasan akademik siswa, melainkan juga pada pemberian bekal keterampilan berpikir kritis agar siswa mampu menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik dapat membantu siswa mengembangkan pola pikir dalam pemecahan masalah dan pemikiran inovatif. Siswa tidak hanya dipersiapkan untuk keberhasilan akademik, tetapi pendekatan holistik ini membantu siswa berpikir kreatif dan percaya diri saat menghadapi permasalahan kontekstual di lingkungan sekitar. Proses pembelajaran memiliki tujuan utama membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis dan menanggapi berbagai permasalahan yang siswa hadapi. Pembelajaran difokuskan untuk menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri siswa terhadap setiap tindakan dan keputusan yang siswa ambil, sehingga tercipta kesadaran akan pentingnya sikap reflektif dan bertanggung jawab dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian siswa diharapkan mampu mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan tersebut, baik terhadap diri siswa sendiri maupun terhadap lingkungan sosial disekitarnya (Trisdianti, 2024)

Sebagai salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif, CIRC dirancang secara khusus untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa sekolah dasar. Model ini merupakan pendekatan holistik yang diaplikasikan dalam pengajaran literasi, terutama pada mata pelajaran membaca dan menulis di jenjang dasar. Berbagai model pembelajaran kooperatif telah dikembangkan dan dapat diimplementasikan dalam proses

pembelajaran. Salah satunya adalah model CIRC, yang secara khusus dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa, terutama dalam keterampilan membaca dan menulis. Untuk membedakan CIRC dari model pembelajaran kooperatif lainnya, terdapat beberapa karakteristik utama yang menjadi ciri khasnya yaitu: (1) setiap kelompok memiliki tujuan bersama yang harus dicapai, (2) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas perannya dalam pembelajaran, (3) tidak ada pembagian tugas khusus antar anggota kelompok, semua siswa harus terlibat aktif, (4) setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang setara untuk meraih keberhasilan, dan (5) anggota kelompok perlu menyesuaikan diri dan beradaptasi satu sama lain agar kerja sama berjalan efektif. Penerapan model CIRC mengharuskan siswa untuk belajar secara kolaboratif dalam kelompok kecil, selain belajar secara individual. Siswa difasilitasi untuk saling berinteraksi dalam memahami materi, bertukar ide, serta menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Melalui interaksi yang aktif dalam kelompok, siswa belajar untuk mendengarkan, berbicara, dan menyampaikan pendapat secara efektif (Apriliyani, F., Salahudin, A., & Rahman, Y. A. 2024). Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, penelitian ini akan dilakukan dengan judul “Penerapan Pembelajaran CIRC untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, bahwa dapat diuraikan rumusan masalah dipenelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa sebelum diterapkannya pembelajaran CIRC dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
2. Bagaimana proses penerapan pembelajaran CIRC dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia?
3. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkan pembelajaran CIRC dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

4. Apakah keterampilan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran CIRC lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol?
5. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol?

C. Tujuan

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini yang didasarkan pada temuan dari perumusan masalah di atas.

1. Untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa sebelum diterapkannya pembelajaran CIRC dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
2. Untuk mengetahui proses penerapan pembelajaran CIRC dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia
3. Untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkan pembelajaran CIRC dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
4. Untuk mengetahui apakah keterampilan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran CIRC lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol
5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperbarui data yang telah ada, sekaligus memperluas wawasan dalam bidang pendidikan. Secara khusus, temuan ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana penerapan model pembelajaran CIRC dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Kajian ini memberikan masukan strategis bagi pihak sekolah dalam upaya pengembangan kualitas pembelajaran. Dengan menunjukkan efektivitas model CIRC, sekolah dapat mempertimbangkan penerapan inovasi tersebut khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Bagi Guru

Temuan dalam kajian ini dapat dijadikan referensi ilmiah maupun alternatif strategi pembelajaran bagi guru dalam menentukan model yang selaras dengan karakteristik serta kebutuhan siswa. Implementasi model CIRC dipandang sebagai solusi yang inovatif dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, dan menyenangkan.

c. Bagi Siswa

Hasil yang diperoleh melalui pelaksanaan kajian ini diharapkan dapat memberikan stimulus positif bagi siswa agar lebih bersemangat, aktif, dan terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif tersebut berpotensi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang penting dalam membangun kemandirian belajar.

d. Bagi Peneliti

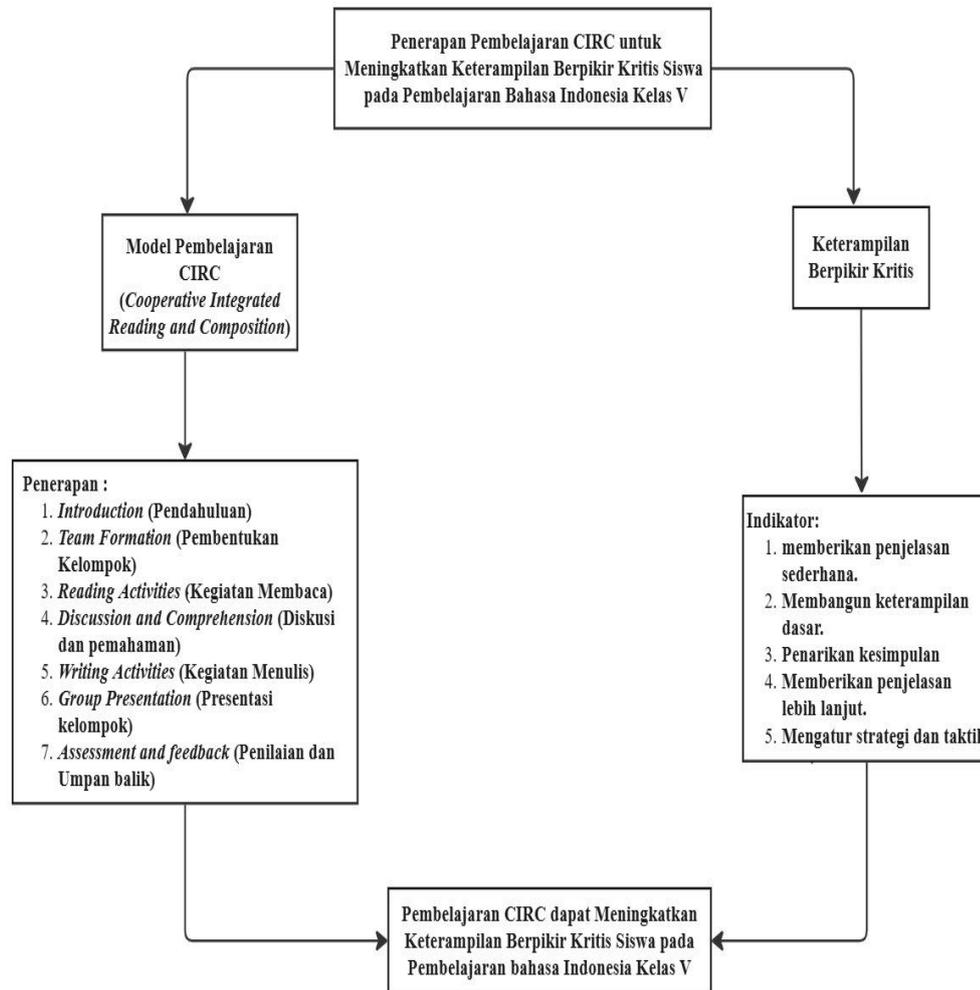
Pelaksanaan kegiatan ilmiah ini memberikan pengalaman yang bernilai bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan akademik, kemampuan analitis, serta keterampilan profesional di bidang pendidikan. Selain itu, proses ini turut memperdalam pemahaman terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif, terutama model CIRC, dalam konteks pembelajaran di kelas. Keterlibatan langsung dalam penerapan model pembelajaran telah memperdalam pemahaman peneliti mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang efektif dan bermakna. Ini diharapkan menjadi bekal penting dalam membangun kompetensi sebagai calon pendidik yang mampu menghadirkan proses pembelajaran berpusat pada siswa dan mendorong peningkatan kualitas pendidikan.

E. Kerangka berpikir

Dalam proses pembelajaran peran seorang pendidik sangat krusial, selain berfungsi sebagai penyampai ilmu, pendidik juga bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Sebagai fasilitator, pendidik bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong interaktif aktif, dan menyediakan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sementara itu sebagai motivator, pendidik memberikan dorongan, apresiasi, dan bimbingan moral untuk meningkatkan semangat siswa dan meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar lebih dari itu, seorang pendidik juga berperan sebagai pembimbing

Permasalahan yang teridentifikasi pada kondisi awal pra-penelitian menunjukkan bahwa meskipun aktivitas siswa di dalam kelas cenderung kondusif dan aktif, terdapat sebagian siswa yang pasif. Pada saat itu, guru masih cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, dengan pemanfaatan yang terbatas terhadap buku teks dari penerbit sebagai sumber utama dalam penyampaian materi pembelajaran. Pengembangan dan pemilihan model pembelajaran yang belum optimal oleh guru berdampak pada kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis ini sangat penting mengingat pesatnya perkembangan zaman, yang menuntut siswa untuk memahami materi pelajaran yang semakin kompleks dengan cara yang lebih kritis. Sebagai seorang pendidik, salah satu tanggung jawab utama dalam proses pembelajaran adalah menilai kondisi pembelajaran siswa untuk memastikan model yang digunakan di kelas sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, guru dapat memberikan solusi yang tepat untuk masalah siswa. Solusi yang disarankan adalah penerapan model pembelajaran CIRC guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, guru belum memiliki pengalaman dalam menggunakan model CIRC sebagai strategi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas. Berdasarkan kondisi awal tersebut, peneliti memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas

V dalam penelitian ini. Untuk lebih mendetail, peneliti menyusun kerangka berpikir yang diuraikan dalam bagan berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Melihat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada *pretest* dan *posttest* setelah diterapkannya bahan ajar dan LKPD model CIRC yang sudah dikembangkan dalam proses pembelajaran, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Keterampilan berpikir kritis siswa kelas V MIN 2 Kota Bandung yang menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* sama dengan siswa yang menggunakan model *Direct Instruction* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

H_α : Keterampilan berpikir kritis siswa kelas V MIN 2 Kota Bandung yang menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model *Direct Instruction* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

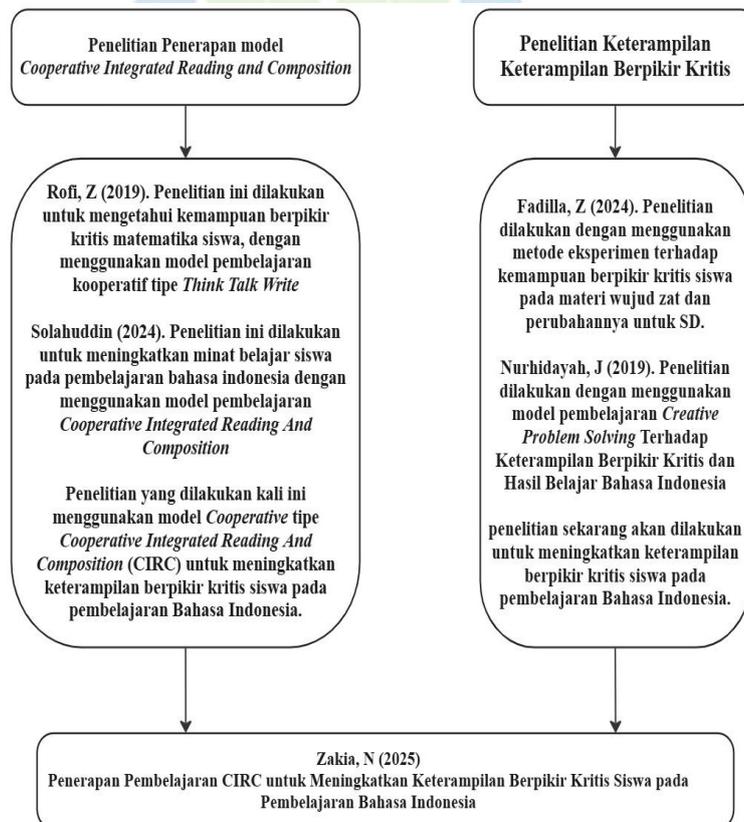
G. Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan penelitian (Solahuddin, 2024), yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran CIRC Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sekolah Dasar (SD) Negeri 100903 Hutaraja Kecamatan Muara Batang Toru”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada pertemuan pertama siklus I, nilai rata-rata siswa sebesar 59,5 (30%) meningkat menjadi 65,6 (45%). Pada pertemuan kedua siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat dari 70 (60%) menjadi 81 (90%). Di kelas V SDN 100903 Hutaraja Kecamatan Muara Batang Toru, model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan minat siswa dalam Bahasa Indonesia.
2. Berdasarkan penelitian (Fadilla, 2024), yang berjudul “Pengaruh Metode Eksperimen terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Wujud Zat dan Perubahannya Kelas IV SDS Suradita.” Dengan menggunakan uji statistik, penelitian ini menolak H_0 yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis rata-rata siswa di kelas eksperimen lebih baik dari pada siswa di kelas kontrol. Nilai signifikansi yang diperoleh dari uji statistik ini adalah 0,004 yang lebih rendah dari taraf signifikansi 0,05.
3. Berdasarkan penelitian (Rofi Asfarani, 2019), yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas V MIN 1 Simeulue”. Hasil statistika menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan uji hipotesis pertama, diperoleh t_{hitung} lebih dari t_{tabel} , yaitu 5,625 lebih besar dari 1,73 yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Selain itu, berdasarkan uji hipotesis kedua, diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu 1,66 yang menunjukkan bahwa H_a

diterima oleh H_0 . Dengan demikian, model *Think Talk Write* menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dari pada pembelajaran konvensional.

4. Berdasarkan penelitian (Nurhidayah Jainuddin, 2019), yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Sogaya”. Studi eksperimen ini menggunakan desain pre-test post-test, dengan satu kelas sebagai subjek dan tanpa kelas kontrol sebagai pembanding. Penelitian melibatkan 22 siswa kelas V yang dipilih secara purposive. Hasil analisis statistik dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} adalah 10,2 dengan frekuensi db = 22-1=21, dan nilai t_{tabel} adalah 2,07961 pada taraf signifikansi 50%. Oleh karena itu, hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas V dan peningkatan keterampilan berpikir kritis dipengaruhi secara signifikan oleh model pembelajaran CPS.

Berikut ringkasannya:



Gambar 1.2 Hasil Penelitian Terdahulu